BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Perkawinan merupakan salah satu institusi sosial yang paling fundamental dalam kehidupan manusia. Sejak zaman dahulu, perkawinan dipandang sebagai ikatan suci yang menyatukan dua individu dalam suatu komitmen untuk hidup bersama, saling mendukung, dan membangun keluarga.¹ Namun, dalam konteks modern, perkawinan menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Meningkatnya angka perceraian, perubahan nilai-nilai sosial, tekanan ekonomi, dan pengaruh globalisasi telah mengubah cara pandang masyarakat terhadap perkawinan.

Perceraian adalah sebuah perpisahan yang resmi antara seorang laki-laki dan seorang perempuan, yang diakui, baik oleh institusi agama maupun oleh institusi sipil. Ini merupakan isu yang kompleks dalam kehidupan manusia, terutama dalam sebuah pernikahan, dan telah menjadi topik yang banyak dibahas, baik di tingkat lokal maupun di tingkat global. Di Indonesia, misalnya, menurut data yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, menunjukkan bahwa angka perceraian di Indonesia mengalami peningkatan secara umum selama beberapa tahun terakhir. Data kasus perceraian nasional meningkat dari 447.743 kasus pada tahun 2021 menjadi 516.344 kasus pada tahun 2022, kemudian sedikit menurun menjadi sekitar 463.654 kasus pada tahun 2023.² Walaupun mengalami penurunan angka perceraian ini masih terbilang cukup tinggi.

Bagi Gereja Katolik, perkawinan bukan hanya merupakan ikatan sosial atau hukum, tetapi juga sebagai sakramen yang melambangkan hubungan antara Kristus dan Gereja. Dalam pandangan Gereja, perkawinan adalah panggilan suci yang membutuhkan komitmen seumur hidup.³ Oleh karena itu, Gereja Katolik menekankan sifat permanen dan kesucian perkawinan, yang bertentangan dengan pandangan sekuler yang sering melihat perkawinan sebagai kontrak

¹Faisal Sangadji dan Sri Purwati, *Harmoni Pasutri* (Ponorogo: Pusaka Winara, 2024), hlm. 12.

²Badan Pusat Statistik Indonesia. Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor, 2023.

<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTIZwRFVUMDkjMw%3D%3D/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor--2023.html>

³Yohanes Servatius Lon, *Hukum Perkawinan Sakramental dalam Gereja Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), hlm. 92.

yang dapat dibatalkan.⁴ Kitab Suci, khususnya dalam Kitab Kejadian (selanjutnya disingkat Kej.) 2:18-25, memberikan dasar teologis yang kuat tentang makna perkawinan. Ayat-ayat ini menggambarkan penciptaan manusia sebagai makhluk yang diciptakan untuk hidup dalam relasi yang saling melengkapi. Kisah Allah yang menciptakan Hawa sebagai "penolong yang sepadan" bagi Adam, menegaskan bahwa perkawinan adalah panggilan untuk hidup dalam kesatuan dan kasih yang tak terpisahkan.

Dalam Kej. 2:24, tertulis bahwa seorang laki-laki akan meninggalkan orang tuanya dan bersatu dengan istrinya, sehingga mereka menjadi satu daging. Kutipan ayat ini menjadi landasan teologis bagi Gereja Katolik dalam memahami perkawinan sebagai ikatan yang sakral dan permanen. Gereja menafsirkan "menjadi satu daging" sebagai simbol kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, yang mencerminkan kesatuan antara Kristus dan Gereja.⁵ Gereja Katolik juga mengutip keseluruhan teks Kej. 2:18-25 sebagai landasan untuk menolak praktik perceraian. Dalam pandangan Gereja, perkawinan adalah perjanjian yang mencerminkan kesetiaan Allah kepada umat-Nya. Oleh karena itu, Gereja Katolik memandang perceraian sebagai pelanggaran terhadap kesucian perkawinan dan bertentangan dengan kehendak Allah.⁶

Pasangan suami istri (Pasutri) Katolik yang kini hidup dalam dunia yang semakin sekuler dan individualistis menghadapi tekanan dari budaya modern yang sering kali mempromosikan kebebasan individu dan kepuasan instan.⁷ Selain itu, tantangan ekonomi, seperti tingginya biaya hidup dan pengangguran, juga memengaruhi stabilitas perkawinan. Dalam konteks ini, ajaran Gereja Katolik tentang ketakterceraian perkawinan menjadi semakin relevan. Pasangan muda Katolik dipanggil untuk menghidupi nilai-nilai Injil dalam perkawinan mereka, termasuk kesetiaan, pengorbanan, dan kasih yang tak bersyarat.⁸ Hal ini tentu saja tidak mudah dilakukan dan dihidupi dalam lingkungan yang sering kali tidak mendukung. Oleh karena itu, penting bagi Gereja untuk memberikan pendampingan dan pembinaan bagi pasangan suami istri agar mereka dapat menghadapi tantangan ini dengan iman yang kuat.

⁴ Paus Fransiskus, *Amoris Laetitia: Sukacita Kasih*. Penerj. Komisi Keluarga KWI dan *Couples for Christ* Indonesia (Jakarta: Dokpen KWI, 2017), hlm. 38.

⁵ Kongregasi Ajaran Iman, *Katekismus Gereja Katolik*. Penerj. Herman Embuiru, (Ende: Nusa Indah 2007) hlm. 279.

⁶ *Ibid.*, hlm. 285.

⁷ Paus Benediktus XVI, *Caritas in Veritate: Kasih dan Kebenaran*. Penerj. Komisi Keluarga KWI dan *Couples for Christ* Indonesia (Jakarta: DOKPEN KWI, 2014), hlm. 60-62.

⁸ Paus Fransiskus, *op. cit.*, hlm.67.

Judul "**Ketakterceraian Perkawinan Gereja Katolik dalam Terang Kejadian 2:18-25 dan Relevansinya bagi Kehidupan Perkawinan Katolik di Masa Kini**" dipilih untuk mengeksplorasi bagaimana ajaran Gereja Katolik tentang ketakterceraian perkawinan didasarkan pada pemahaman teologis dari Kitab Suci, khususnya Kej. 2:18-25. Selain itu, tulisan ini akan mengkaji relevansi ajaran ketakterceraian perkawinan bagi pasangan suami istri Katolik yang hidup dalam konteks sosial dan budaya yang terus berubah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna perkawinan dalam perspektif Katolik serta memberikan solusi praktis bagi pasangan suami istri Katolik dalam menghadapi tantangan perkawinan di era modern.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Adapun yang menjadi rumusan masalah utama atau masalah pokok yang hendak diteliti dan ditulis adalah bagaimana relevansi konsep ketakterceraian perkawinan Gereja Katolik yang dibaca dalam terang Kej. 2:18-25 bagi kehidupan Perkawinan Katolik Dewasa Ini? Dari rumusan masalah pokok ini, terdapat pula rumusan masalah turunan yang perlu dibahas, yaitu,

- 1) Bagaimana ajaran ketakterceraian perkawinan dalam Gereja Katolik?
- 2) Bagaimana Kej. 2:18-25 berbicara tentang persatuan suami-istri?
- 3) Apa relevansi dari ajaran ketakterceraian perkawinan dalam Gereja Katolik dalam terang Kej. 2:18-25 bagi kehidupan Perkawinan Katolik?

1.3 TUJUAN PENULISAN

Tujuan penulisan karya tulis ilmiah ini dimaksudkan untuk menjawab masalah pokok yang ada dalam rumusan masalah pokok di atas. Secara umum, ada tiga tujuan penulisan karya ilmiah ini, yaitu *pertama*, karya tulis ini ingin menjelaskan tentang ajaran ketakterceraian perkawinan dalam Gereja Katolik. *Kedua*, karya tulis ini ingin menguraikan penjelasan atau eksegesi atas teks Kej. 2:18-25 yang berbicara tentang persatuan seorang laki-laki dan seorang perempuan. *Ketiga*, karya tulis ini ingin memperlihatkan relevansi ajaran ketakterceraian perkawinan Katolik yang dibaca dalam terang Kej. 2:18-25 bagi kehidupan Perkawinan Katolik dewasa ini.

1.4 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan instrumen pengumpulan datanya adalah studi pustaka. Studi kepustakaan dimaksudkan untuk mengkaji prinsip ketidakterceraian

perkawinan dalam Gereja Katolik dan menjelaskan teks Kej. 2:18-25 hingga dapat menarik hal-hal yang relevan bagi kehidupan perkawinan pasangan suami istri Katolik. Untuk maksud ini, penulis akan melakukan studi atas berbagai macam literatur baik buku, artikel, majalah, manuskrip, termasuk dari data internet untuk memperkaya pemahaman penulis terhadap topik yang sedang dikaji.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan skripsi ini disajikan dalam lima (5) bab yang dirancang dalam sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab pertama berisikan pendahuluan yang menguraikan latar belakang penulisan, tujuan penulisan, rumusan masalah, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab kedua memuat pemaparan tentang perkawinan dan perceraian. Dalam bab ini, penulis secara khusus membahas hal-hal yang berkaitan dengan perkawinan seperti pengertian, tujuan perkawinan, sifat perkawinan. Penulis juga menguraikan mengenai perceraian, yang mencakup pengertian perceraian, macam-macam perceraian, sebab-sebab perceraian, dampak perceraian.

Pada Bab ketiga akan dibahas tentang persatuan suami-istri dalam Kej. 2:18-25. Dalam bab ini penulis akan mengulas mengenai persatuan suami-istri serta menganalisis teks, konteks, struktur, eksegesis, dan poin-poin teologis dari Kej. 2:18-25.

Dalam Bab keempat akan didalami mengenai keutuhan perkawinan gereja Katolik dalam terang Kej. 2:18-25. Bab ini berisi relevansi teks Kitab Suci bagi kehidupan perkawinan pasutri katolik yang mencakup implikasi teologis, kontribusi bagi kehidupan perkawinan pasutri di zaman sekarang, dan rekomendasi praktis.

Bab kelima berisikan bagian penutup dari seluruh uraian dalam tulisan karya ilmiah. Di bagian ini, penulis memberikan beberapa usul saran dan kesimpulan.